

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Kristologi

Secara Epistemologi Kristologi berasal dari kata Yunani *Kristou* dari *Kristos* artinya Kristus, yang diurapi, diminyaki atau kata itu muncul dua kali dalam Perjanjian Baru yang diartikan sebagai Mesias.⁷ Pada akhiran kata *logi* dari kata *Logos* artinya Firman, perkataan dan pembicaraan, ilmu atau pengetahuan. Sehingga dapat dipahami Kristologi adalah pengetahuan mengenai pribadi dan karya Yesus sebagai Kristus, termasuk Inkarnasinya.

Kristologi juga merupakan salah satu bagian ilmu teologi yang didalamnya mengungkapkan akan posisi Yesus Kristus didalam agama Kristen. Orang Kristen memahami Yesus Kristus sebagai cerminan sang pemelihara dan penyelamat dalam berbagai persoalan kehidupan. Dalam kitab Perjanjian Baru menyibak pribadi Yesus Kristus serta peran yang dilakukan-Nya dalam konsep keselamatan.

Nico Syukur yang merupakan dosen Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi memberikan pemahaman bahwa Kristologi tidak berdiri sendiri, namun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah ilmu pengetahuan yang luas yakni teologi. Nico Syukur lebih jauh mengungkapkan bahwa kristologi ialah *theology* tentang Kristus. Istilah teologi indentik dengan ilmu pengetahuan

⁷Pdt. Dr. Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) 2-3.

mengenai Allah dalam bahasa Yunani *Theos* = Allah dengan kata lain “Ilmu Ketuhanan.

Herman J. Selderhuis seorang professor sejarah gereja dan pemerintahan gereja yang juga menjabat sebagai direktur Insitute Reformation Research di Theologische merumuskan refleksi Jhon Calvin mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus yang terjalin sangat erat dengan factor-faktor lain dari theologinya. Lebih lanjut lagi bahwa beberapa surat Calvin tentang peran , Kristus sebagai Pengantara. Dalam khotbah – khotbah dan karya eksegesis Calvin ini cukup informative; hampir seluruhnya menampilkan bagaimana Kristologi Calvin berfungsi dalam praktik.⁸

Jadi, dapat dipahami kristologi ialah sebuah cabang ilmu teologi yang menjajaki dan mengkaji pribadi Yesus Kristus. Dalam ilmu ini pribadi akan Yesus Kristus yang adalah Allah dan juga manusia ditelaah menjadi sebuah pengetahuan yang membawa manusia lebih mengenal dan mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.

B. Tokoh-tokoh Kristologi

1. Aselmus

Aselmus merupakan salah satu teolog dan Filsuf pada abad pertengahan.

Beliau merumuskan dan menuliskan buku yang berjudul *Cur Deus Homo* yang artinya mengapa Allah menjadi Manusia. Dalam hal ini Aselmus

⁸Herman Johan Selderhuis and Henry J. Baron, *Buku pegangan Calvin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), 337–338.

memunculkan pertanyaan mengapa Allah harus menjadi manusia serta rela mati hanya untuk menyelamatkan manusia.

2. Yohannis Calvin

Yohannis Calvin adalah sang Reformator di Swiss, ia juga merupakan pakar hukum dan teologi. Sumbangsih pemikirannya banyak membantu Gereja-Gereja di Jenewa. Pemikiran utama Calvin sejalan dengan pemikiran Luther bahwa manusia dibernarkan hanya karna *Sola Fide*. Keselamatan dari Allah hanya di peroleh dalam Yesus Kristus.

Sehingga, yang menarik dari Calvin bahwa ia mempertahankan tabiat Kristus yaitu Keallahan dan kemanusiaan-Nya. Calvin juga memahami bahwa Kristus adalah perantara untuk manusia, tidak terlepas juga dari itu bahwa Kristus memang adalah Allah.

3. Karl Rahner

Karl Rahner menekankan kristologi pada sesuatu "sesuatu" yang asalnya dari diakretis perjumpaan antara symbol dan penyimbolan terlebih pada Yesus Kristus. Menurut Rahners Simbol merupakan sesuatu yang menjadi perantara sesuatu akan dirinya sendiri, yang menjadi hal yang mendasar bahwa Yesus memang Allah untuk dunia. Demikian halnya Kristologi Rahner bertolak dari konsili Khalsedon

4. Karl Barth

Karl Barth ialah seorang teolog yang berasal dari Swiss, ia juga membawa perubahan yang besar pada abad ke 9 pada dimensi Teologi. Kristologi

yang di kemukakan Barth berawal dari pre eksistensi Kristus, Kristus menjadi sentral Teologinya. Allah dinyatakan oleh anugerah dalam Kristus dan juga mengikatkan diriNya pada Kristus.

C. Jenis –Jenis Kristologi

1. Kristologi Logos

Sebuah kristologi yang tercatat dalam kitab Injil Yohanis 1:1-4 yang menerangkan dua fungsi logos yaitu Kosmologis yang merupakan sebuah penciptaan dan revelatoris-soteorologis yang memiliki makna penyelamat atau pewahyuan.⁹ Kristologi logos menekankan pribadi Yesus Kristus sebagai “Sang Logos” yang kemudian logod tidak hanya berdiam diri tetapi menyatakan diri untuk menyelamatkan.

2. Kristologi Kristen Hebraioi

Pemahaman tentang kristologi Kristen *Hebraroi* ialah pengenalan serta pengajaran Yesus Kristus menurut tradisi Kristen Yahudi. Sejak peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sampai pada tahun 70-an, kebanyakan pengikut atau murid-murid Yesus adalah jdari kalangan Yahudi. Diabad pertama sesudah Masehi, Bangsa Yahudi termasuk Kristen Yahudi hidup terpenca di Palestina. Sebagian lagi berdiaspora keluar wilayah Kekaisaran Romawi. Banyak Faktor penyebab migrasi yang dilakukan oleh orang Kristen Yahudi inilah yang menjasi

⁹Nelson Semol Kalay, “KRISTOLOGI ‘LOGOS’ DAN KONTEKS PLURALISME AGAMA,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (n.d.): 109.

basis awal bagi Paulus dan rasul lainnya mengembangkan Kristologi Kristen Yahudi.

3. Kristologi *Hellenistes*

Sebutan *Helleneites*¹⁰ tertuju pada komunitas Kristen yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Bahkan kelompok tersebut banyak menggunakan bahasa Yunani dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya komunitas *Hellenistis* dilatarbelakangi oleh dua factor yaitu; Pertama sebagai buah peninggalan migrasi dari orang-orang Yahudi. Kedua buah kebijakan penguasa yang melakukan *hellenisasi*. Kemudian buah dari peninggalan dan pengaruh dari orang Yahudi ini sangat terasa serta kental bagi sebaaian orang di Yerusalem sampai dengan zaman kematian Yesus. Di kalangan Yahudi penggunaan bahasa Yunani menjadi gaya hidup bagi mereka. Pada umumnya, mereka yang berada di diaspora, tetapi banyak juga yang tinggal di Yerusalem.¹¹

Kurt Aland melaporkan bahwa kemajuan dari penginjilan *hellenistes* lebih maksimal karena disebabkan oleh factor kerja sama yang baik di antara sesama penginjil dan faktor bahasa. Selanjutnya sebagai buah dari kontekstualisasi Injil ke dalam *hellenistes* itu, maka terjadilah

¹⁰*Hellenistis* merupakan Kebudayaan Yunani Suprarasional dan Filsafat di Yunani dianggap sebagai salah satu unsur Pendidikan

¹¹James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1996), 268.

pergeseran dan pemahaman baru terhadap Yesus dari konteks *Hebraroi* ke konteks *hellenistis*.¹² Akibatnya, muncullah karya Kristologi *Hellenistes*.¹³

Dengan demikian Kristologi *hellenistis* sebuah paham kristologi kontekstualisasi yang memudahkan orang-orang Yunani dalam memahami inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus.

4. Kristologi Perjanjian Baru

Kata *Khristos* atau *masiah* dalam perjanjian baru hanya mengacu pada Mesias, yaitu Yesus Kristus (Yoh.1:41; 4:25). Kenyataan ini memberikan bukti pada orang Yahudi dan kepada semua pihak, bahwa konsep sentral tentang pengharapan mesianik sesungguhnya berpusat pada Yesus Kristus yang akan menggenapi janjinya untuk memperbaiki dunia di masa yang akan datang. Kata *Khristos* juga dipahami oleh jemaat mula sebagai istilah yang digunakan untuk menyatakan pribadi Yesus Kristus atau menunjuk pada Yesus sang penebus dosa manusia (1 Kor.15:3-5). Maka dari itu Kristus merupakan pribadi yang sangat agung dan acap kali menarik untuk perbincangkan, baik tentang kelahirannya karya penebusan maupun tentang kedatangannya yang kedua kali.¹⁴ Superioritas dan keunikam Yesus telah dinyatakan oleh keempat penulis Injil yaitu Kristus ialah versi Injil Matius, merupakan hamba yang setia Versi Injil Markus, Injil Lukas menekankan Yesus

¹²James H. Charlesworth, *Jesus within Judaism: New Light from Exciting Archaeological Discoveries* (London: SPCK, 1990), 2.

¹³Boangmanalu, *Kristologi lintas budaya Batak*, 33.

¹⁴Pandensolang, *Kristologi Kristen*, 3.

sebagai Anak Manusia dan injil Yohanes menyatakan Dia sebagai Allah. Kebenaran akan Yesus Kristus hanya akan dimengerti melalui hubungan yang khusus antara Yesus dan orang yang mempercayainya.

Lalu mengapa penempatan kajian Kristologi Perjanjian Baru ditempatkan setelah uraian Kristologi *hebraioi* dan *hellenistes*? Pada dasarnya ini tentu disebabkan oleh kajian studi ini tidak terpisahkan dari pendekatan Kritik literer-historis. Melalui pendekatan historis Kritis, umat Kristen mampu memahami bahwa pemberitaan Kristologi itu awalnya dimulai dari terjadi secara lisan oleh jemaat *hebraioi* dan *hellenistes*. Kemudian diikuti oleh proses Kanonisasi¹⁵ Alkitab. Setelah sekian lama proses kanonisasi kitab PB Final kerugma dasar PB itu kemudian diterima dan diimani sebagai sumber kesaksian pernyataan Allah melalui Yesus Kristus yang telah mengerjakan keselamatan bagi umat manusia. Menurut Oscar Cullman, kerugma itulah yang menjadikan Kristologi PB menarik untuk dikaji.¹⁶ Dengan demikian Kristologi PB penekanan akan Yesus sebagai Manusia sejati dan Allah sejati.

Kristologi Perjanjian Baru menjadi menarik untuk ditelaah, karena dalam Perjanjian Baru memaparkan inti pribadi Yesus Kristus.

¹⁵*Kanonisasi* adalah proses dimana kitab-kitab dikumpulkan dan disatukan pada satu titik tertentu dan selanjutnya menyediakan bagi manusia Firman Allah yang tuntas dan sempurna.

¹⁶Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament*, Study ed. (London: SCM Press Ltd., 1963), 3-6.

Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus Kristus ialah manusia dan juga Allah sesungguhnya. Seperti dalam kitab Injil Matius dan Injil Lukas, dengan jelas memberikan gambaran bahwa Yesus juga mempunyai silsilah keluarga sama seperti manusia pada umumnya. Namun Yesus dilahirkan berbeda dari manusia biasanya. Yesus lahir dari seorang perawan bernama Maria tanpa adanya hubungan seksual dengan laki-laki namun dikandung dari Roh kudus (Mat. 1:18-25; Luk. 2:1-7).¹⁷

D. Tugas Kristologi

Secara umum tugas kristologi dibedakan atas dua bagian tugas kristologi secara umum dan tugas kristologi khusus.

1. Tugas Kristologi Secara Umum

Kristologi dipahami sebagai cabang ilmu dari teologi kemudian teologi adalah refleksi rasional atas iman orang percaya, maka dari itu kita berkristologi sebagai seorang yang beriman dan mempercayai Yesus Kristus. Bilamana tugas kristologi pada umumnya adalah merenungkan, menyelidiki dan mengutarakan akan kepercayaan kita bahwa Yesus Kristus dari Nazaret ialah Kristus dan Tuhan.

2. Tugas Kristologi secara Khusus

Kristus yang diikuti kita sebagai orang Kristen, jangan seorang Kristus ciptaan kita sendiri (termasuk umat Kristen Purba), buah hasil fantasi

¹⁷Boangmanalu, *Kristologi lintas budaya Batak*, 69.

kita. Supaya Kristus yang kita ikuti itu benar-benar Kristus sebagaimana dianugerahkan Allah kepada kita, maka pengertian kita tentang-Nya harus berdasarkan Yesus dari Nazaret. Dialah yang mesti menjadi norma dan ukuran bagi kristologi kita. Jadi, kita harus mengenal Yesus yang merupakan seorang tokoh menyejarah, salah seorang dari antara kita, manusia, yang oleh berjuta-juta orang diakui sebagai putra Allah. Tentang Yesus ini mau diselidiki dan direnungkan: jalan hidup-Nya, peristiwa-peristiwa yang dialami-Nya, serta amanat yang diberitakan-Nya. Berdasarkan penyelidikan yang demikian itu, diusahakan untuk mengerti juga mengapa Yesus ini diimani sebagai “Tuhan dan Kristus”.

E. Kristologi Perspektif Gereja Toraja

Gereja Toraja dalam Inti Pengakuannya mempercayai: Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan ini merujuk pada pengakuan tertua Gereja dalam 1 Korintus 12:3: *Kurios Iesous* (Yesus adalah Tuhan) yang kemudian berkembang menjadi *ICHTUS* (Yesus Kristus adalah Allah dan Juruselamat).¹⁸ Yesus Kristus disebut Juruslamat sebanyak 16 kali dalam Perjanjian Baru dan Tuhan sebanyak 450 kali. Gelar Yesus yang paling berharga ialah Penyelamat.¹⁹ Secara gampalng diuraikan dalam Kitab Perjanjian Baru Yesus diakui sebagai Sang Juruslamat. Tidak terlapas dari itu Pengakuang Gereja Toraja menekankan pribadi Yesus Kristus sebagai Sang Juruslamat. Jadi berpusat pada Kristus atau

¹⁸ *Pengakuan Gereja Toraja*, n.d., 23.

¹⁹ St Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, Cet. 3. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 133.

Kristosentris. Tetapi kemudian dalam uraian bab-babnya diawali dengan Tuhan Allah Trinitas.

Struktur itu menunjukkan bahwa Gereja Toraja memang bertolak dari Yesus Kristus sebagai "JALAN" untuk masuk ke dalam hakikat Allah yang kemudian dikenal dengan tiga pribadi itu (Trinitas), di mana Anak dikenal sebagai pribadi yang kedua yang berhakikat dua: manusia sejati dan Allah sejati.²⁰ Dengan demikian gereja Toraja merefleksikan iman kepercayaan tentang Yesus Kristus sebagai jalan untuk datang kepada Bapa. Jalan tersebut untuk memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus.

Jadi dapat dipahami secara langsung bahwa dengan lugas Gereja Toraja mengimani akan Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruslamat, pengakuan akan posisi Yesus Kristus dalam kehidupan seluruh warga Gereja Toraja. Yesus sebagai jalan dan sebagai sang pemberi Juruslamat dalam kehidupan.

F. Defenisi Inkarnasi

Pada bagian sebelumnya telah dibahas dengan rinci mengenai Kristologi, Kristologi tidak dapat dipisahkan dari yang disebut dengan Inkarnasi. Kata "Inkarnasi" berasal dari bahasa latin "*Incaratus*" yang didalamnya terdapat dua kata yakni "in" yang artinya "dalam" dan "carn/caro" yang berate daging. Maka

²⁰ Paper Peran Pandu budaya

secara harafiah diartikan masuk kedalam daging. Jadi, dipahami inkarnasi artinya penjelmaan atau pengambilan wujud seperti manusia.²¹

Bonaventura salah seorang uskup yang juga menjadi pujangga dalam gereja katolik Roma melihat Allah sebagai pribadi yang bebas. Inilah yang menjadi dasar Allah melakukan inkarnasi, karena Allah adalah pribadi yang bisa melakukan sesuatu diluar diri-Nya. Di sisi lain Bonventura melihat dan menghubungkan inkarnasi Yesus dengan prinsip model, dimana Kristus sebagai Fructus tidak hanya memulihkan manusia secara moral tetapi juga statusnya. Kemudian inkarnasi memiliki maksud untuk menetapkan bagaimana seharusnya manusia patut hidup, ketimbang hanya bertujuan demi menebus manusia.²² Dengan demikian inkarnasi merupakan alat Allah memulihkan umatnya secara keseluruhan sebagai bukti cinta kasih-Nya

Aselmus berpendapat bahwa Allah menjadi manusia (Inkarnasi) sebagai ganti atas dosa manusia. Umat manusia tak mampu membayar utang dosanya yang sudah melukai Allah yang mahatinggi. Oleh karena itu yang dapat membayar ialah manusia yang merupakan Allah. Karya penyelamatan dimengerti sebagai penebusan.

²¹Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural; Using the Concept of Jesus Incarnation as Multicultural Evangelism Model," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1, Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural; (Mei 2020): 55.

²²Jessica Novia Layantara, "KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS: Pandangan Bonaventura Dan John Duns Scotus Tentang Inkarnasi," *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 117-118.

Thomas Aquinas memahami inkarnasi sebagai jalan untuk memulihkan dan menebus hal yang telah dirusakkan oleh perbuatan dosa manusia. Tata rahmat yang ada dibalik inkarnasi, dipahami dalam korelasi akan jatuhnya manusia ke dalam dosa. Akibatnya membicarakan akan inkarnasi berarti berkaitan dengan manusia.

Menurut Jonar Situmorang inkarnasi merupakan istilah teologis yang menjelaskan bahwa Allah adalah Firman (Yoh. 1:1) yang juga adalah Roh dan mengambil rupa menjadi manusia, atau lebih tepatnya menjadi daging.²³ Dia adalah Firman yang kekal, kekekalannya ditegaskan melalui Yohanes 1.

Kitab Yohanes 1:1-4 dan 14 dengan jelas mengutarakan dalam empat hal. Pertama presensi Firman sebelum dunia dijadikan ialah keberadaannya kekal adanya bahkan sudah ada sebelum segala sesuatunya ada. Yang kedua Firman Allah adalah oknum Pribadi dan Firman itu bersama-sama dengan Allah (tapi berbeda dengan Allah). Ketiga, kendatipun Firman itu dibedakan dengan Allah, tetapi yang dimaksud dalam teks Alkitab ialah Allah itu sendiri. Kemudian Firman itu dinyatakan memiliki kesetaraan dengan Allah. Keempat yang dimaksud dengan Firman Allah didalam Teks Yohanes 1:14 ialah pribadi Firman (Anak tunggal Allah) telah menjadi manusia dan hidup ditengah-tengah manusia.²⁴

²³ Jonat Situmorang, *KRISTOLOGI: Menggali Fakta-fakta tentang Pribadi dan Karya Kristus*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 33.

²⁴ Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural; Using the Concept of Jesus Incarnation as Multicultural Evangelism Model," 55.

Jadi dapat dipahami bahwa Inkarnasi Yesus merupakan karya kasih yang luar biasa dari Allah bagi umat manusia. Namun tidak banyak orang zaman dulu, atau mungkin sampai sekarang, yang dapat mengerti inkarnasi Yesus dalam firman ini dengan benar. Ada banyak sekali perdebatan yang terjadi di zaman Bapa gereja untuk menjelaskan tentang inkarnasi Allah sebagai manusia. Adanya banyak perdebatan panjang ini menjadi tanda bagi umat percaya bahwa inkarnasi Yesus menjadi hal yang penting bagi cara hidup dan cara menghidupi umat Kristen.

G. Inkarnasi sebagai Jalan Keselamatan

Soteriologi memiliki kaitan erat dengan perlimpahan berkat keselamatan kepada semua orang yang berdosa dan pembaharuan yang dialaminya berkenan dengan kehendak Ilahi agar mereka bisa menikmati hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah.²⁵

Doktrin soteriologi atau ajaran tentang keselamatan tidak terlalu berarti tanpa menyadari kekejaman dosa. Dosa mengakibatkan keselamatan memegang peran penting. Kitab suci menuturkan berulang kali kenyataan dosa manusia dan campur tangan Allah dalam menyediakan keselamatan. Manusia diciptakan tanpa dosa itu kemudian jatuh dalam dosa karena godaan setan. Hadirnya dosa memberikan dampak yang luar biasa pribadi manusia serta relasinya dengan Allah. Walaupun Allah sebegitu bencinya akan dosa, dia mengasihi manusia yang

²⁵LOUIS Berkhof, *TEOLOGI SISTEMATIKA; Volume 4 Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Penerbit Momentum, n.d.), 5.

berdosa. Anugerah Allah lebih besar dari dosa. Allah begitu mengasihi umatnya sehingga Ia merencanakan dan mempersiapkan keselamatan bagi manusia didalam Yesus Kristus.

Dalam kristianitas, inkarnasi merupakan suatu hal yang mistik ketika sabda (*Logos*) menjadi manusia. *Logos* itu hasil di dunia dan masuk kedalam sejarah kemanusiaan.²⁶ Melalui peristiwa ini Allah menunjukkan kasihNya dengan mengutus Yesus Kristus. Perkataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 3:6 yaitu;

“ Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”

Dari kutipan ayat di atas dipahami bahwa tujuan dari peristiwa inkarnasi ialah membawa manusia menuju keselamatan. Melalui peristiwa inkarnasi, Allah merendahkan diri, mengosongkan dirinya serta mengambil rupa menjadi sama dengan manusia, demi menyelamatkan manusia makhluk yang dikasihiNya. Perihal inkarnasi, Allah hadir untuk merangkul, menopang, serta menjunjung manusia. Allah menjadi sumber kekuatan yang utama dalam menolong manusia menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.²⁷

²⁶Rando Kadede, “Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril Of Alexandria,” *Jurnal Transformasi* 1, no. 1 (2022): 86.

²⁷Parsaroan Parhusip, “INKARNASI: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia,” *Melintas* 35, no. 3 (2019): 317.

H. Mitologi *Eran Dilangi'*

Sebuah mitos yang melegenda dihidupkan masyarakat Toraja. Suku Toraja memahami bahwa leluhur mereka berasal dari nirwana. Mereka mempercayai bahwa asal usul nenek moyangnya berasal dari langit melewati tangga yang juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dengan *Puang Matua*. Tangga yang menjadi penghubung antara langit dan bumi ini disebut *Eran Dilangi'* (tangga ke langit). Alkisah ketika manusia turun dari langit ke bumi mereka telah dibekali aturan-aturan dalam keagamaan yang disebut *aluk*. *Aluk* merupakan sumber dari kehidupan berbudaya dan pandangan hidup para leluhur Toraja. Di dalam *Aluk* juga mengandung nilai kepercayaan yang arahnya kepada *Puang Matua* yang disembah sebagai pencipta akan seluruh isi muka bumi.

Awal mula kehidupan masyarakat Toraja berjalan dengan baik. Relasi antara manusia dengan makhluk hidup, dan juga dengan *Puang Matua* menciptakan harmoni sempurna. Manusia dengan *Puang Matua* berkomunikasi dengan baik melalui *Eran Dilangi'*. Namun dalam perjalanan kehidupan selanjutnya manusia menjadi sesumbar yang mengakibatkan pelanggaran. *Londong dirura* salah seorang yang mengawinkan anak-anaknya dikarenakan ketakutannya akan kejatuhan hartanya kepada orang lain. Perkawinan bersaudara dilangsungkan, namun *Londong dirura* tidak tahu bahwa *Puang*

Matua marah akan perkawinan tersebut.²⁸ *Puang Matua* menganggap bahwa manusia telah melakukan pelanggaran yang besar. Disaat perkawinan berlangsung *Eran Dilangi'* pun runtuh. Akibat keruntuhan *Eran Dilangi'* hubungan antara langit dan bumi pun terputus. Dengan itu, manusia tidak dapat lagi berkomunikasi dengan *Puang Matua*. Inilah yang merupakan dosa asal versi *aluk todolo*.

Dengan demikian, *Eran Dilangi'* yang merupakan sebuah mitos kemudian menjadi hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tangga tersebut menjadi sarana dalam menjalin hubungan yang baik antara yang dibawah dan yang diatas dalam artian masyarakat Toraja dan *Puang Matua* yang dipercayai. Namun hubungan yang baik itu rusak akibat kesalahan yang dilakukan.

I. Kehidupan Manusia dalam perspektif Toraja

Pada dasarnya manusia adalah makhluk multi dimensi. Selain sebagai seorang individu, manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai kaitan dengan berbagai bentuk kehidupan di sekitarnya seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, hukum dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa manusia sering juga disebut makhluk sosial, makhluk agama, makhluk ekonomi, makhluk politik, makhluk budaya. Dengan kata lain manusia walaupun ia makhluk individu, dia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa

²⁸ Yohanes Maria Vianney Bandaso' Tulak, "Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' dan Tomanurun Sejati ; Kristokogi Kontekstual dalam Budaya Toraja," *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 116.

menjalin relasi dengan sesama dan lingkungannya.²⁹ Hal ini juga yang berlaku bagi kehidupan masyarakat Toraja.

Kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya memiliki berbagai macam mitos, dan masih banyak di antara mitos tersebut menyatu dengan kekristenan. Kehidupan masyarakat Toraja tidak terlepas dari *aluk*, adat dan kebudayaan, ritus serta mitosnya.³⁰ Kendati orang Toraja berbeda-beda dalam hal bahasa, kebudayaan, dan agama, kesamaan antara mereka semua jauh lebih menonjol. Maka kita tetap dapat, walau dengan hati-hati, memberi gambaran umum budaya dan agama orang toraja. Bertentangan dengan orang Toraja sendiri, yang terutama melihat perbedaan, mata seorang wisatawan melihat hal-hal yang dapat dikatakan merupakan profil khas Toraja, yakni *tongkonan* (rumah) dan ritual-ritual. Kesatuan budaya memang nyata dan dari tahun ke tahun semakin disadari oleh orang Toraja. Dewasa ini sebagian besar orang Toraja justru membanggakan budaya yang menjadi milik bersama mereka. Orang Toraja merasa dunia terdiri atas dua golongan, yaitu keluarganya sendiri dan orang-orang lain.

Orang Toraja mengenal tiga kelompok sosial yang primer: *tongkonan*, *tondok*, dan *saroan*. Masing-masing kelompok itu penting bagi hubungan sosial tertentu. Tongkonan menyangkut keterikatan keturunan; *tondok* mengacu ke kedudukan lokal tiap-tiap individu, dan *saroan* merupakan kelompok orang

²⁹Gereja Toraja, *Kekristenan & Ketorajaan ; Refleksi Menggereja dalam Konteks Budaya Toraja*, Cetakan 1. (Rantepao, Toraja Utara: PT Sulo, 2021), 1-2.

³⁰Gereja Toraja, *Kekristenan & Ketorajaan ; Refleksi Menggereja dalam Konteks Budaya Toraja*, 2.

yang “makan dan bekerja bersama-sama”. Oleh orang Toraja perbedaan golongan didasarkan pada agama (*aluk*) mereka, tegasnya pada tatanan penciptaan. “Dengan demikian, struktur itu bersifat *ontologism*, tidak boleh diubah.” Dalam mitos, golongan kemasyarakatan itu dikatakan berasal dari langit, dari dewa-dewa. Warga golongan tinggi dapat memulai silsilah mereka dengan dewa tertentu. Jadi, golongan mereka tidak hanya berasal dari langit, tetapi para leluhur mereka bahkan adalah dewa-dewa. Pandangan berkenaan dengan asal-muasal golongan budak berbeda-beda. Di beberapa daerah golongan itu juga dianggap berasal dari langit, sedangkan di daerah mereka dikatakan berasal dari tanah (terbentuk dari tanah) dan dianggap ditakdirkan untuk melakukan tugas-tugas pertanian, sehingga *to kaunan* dipandang sebagai “manusia lain”.

J. Keselamatan dalam Perspektif Aluk Todolo

Masyarakat Toraja pada umumnya, sebelum mengenal kekristenan awalnya mereka menganut kepercayaan leluhurnya yaitu *Aluk Todolo* atau *Alukta* = aturan, sedangkan *Todolo*=leluhur) yang mengandung arti aturan atau sebuah kepercayaan masyarakat Toraja, yang berisikan paham-paham yang dibawa oleh *Tamboro langi'* kebumi. Menurut Aluk alam semesta dibagi menjadi dua bagian surga yang adalah bagian paling atas dan bumi yang adalah bagian bawah. *Alukta* bukan hanya sebuah kepercayaan semata tetapi mengandung hukum, agama dan kebiasaan.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja mengenal dua ritus yaitu *Ritus Rambu Tuka'* dan *Ritus Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* dilaksanakan untuk memberikan tanda ungkapan terima kasih ditujukan untuk menyembah dan menghargai *Puang Matua* dan dewa-dewa juga termasuk para dewa atau arwah leluhur yang menjadi dewa. Sedangkan fungsi dari *Rambu Solo'* bertujuan untuk orang yang sudah meninggal. Kurban dalam upacara *Rambu solo'* diyakini para penganut *Alukta* sebagai kendaraan alam baru itu atau kerap disebut *Puya*. Bila sedikit yang dikorbankan dalam upacara kematiannya, hanya sedikit juga yang dibawa kesana, bahkan mereka yang tidak diupacarkan tidak dapat masuk ke gerbang dunia *puya* itu.³¹ Pemahaman akan keselamatan dalam kepercayaan penganut *Alukta* berpatokan pada ritual dan jumlah korban yang dipersembahkan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Dengan demikian secara historis masyarakat Toraja sudah lebih dahulu mempunyai sistem kepercayaan (*Aluk Todolo*) sebelum Injil Kristus datang. Ketika pekabar injil masuk di Toraja, masyarakat setempat sudah mempunyai teologi sendiri. Artinya sudah percaya dan menyembah kepada ilah tertentu, dan sudah mempunyai perangkat-perangkat dan simbol-simbol kepercayaan.

Jadi dapat dipahami bahwa dalam tatanan kehidupan *Aluk Todolo* keselamatan ditentukan dari korban-korban yang mereka persembahkan dalam Ritual-ritual yang mereka jalankan. Ritual yang merupakan media untuk

³¹ Jhon Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus; Ia datang agar Manusia mempunyai hidup dalam segala Kelimpahan*, Cetakan 1. (Makassar: Gunung Sopai; Batu Silambi' Publising, 2014), 14–17.

memperssembahkan korban yang merupakan penentu akan keselamatan *Aluk Todolo*.

K. Sejarah Misi di Toraja

Indonesia merupakan Negara multikultur karena ragam budaya dan sukunya. Keberagaman budaya di Indonesia adalah kekayaan bangsa, yang menjadi jati diri dan warna-warni dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia kaya akan suku dan budaya di seluruh kawasan Nusantara. Dari berbagai suku budaya di Indonesia, tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satu yang memiliki nilai suku budaya yang beragam adalah suku Toraja. Suku Toraja adalah salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan. Toraja berasal dari kata *To Riaja* yang berarti orang yang hidup atau tinggal di atas gunung. Orang Toraja sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Seperti dalam acara *rambu solo'*, *rambu tuka'*, dan upacara adat *Ma'nene* serta ritual, dan tradisi lainnya yang sudah mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja. Menyikapi hal tersebut, tentu para zending berupaya agar Injil dapat diterima, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah kontekstualisasi Injil ke dalam kebudayaan Toraja.

Kontekstualisasi injil ini di pada saat para Zending bermisi di Toraja. Para zendeling berupaya agar Injil dapat dengan mudah dipahami dengan di lihat dari sudut pandang kebudayaan Toraja. Salah satu langkah yang digunakan dengan memakai istilah *Puang Matua*. *Puang matua* merupakan sebutan para

leluhur orang Toraja kepada Sang Penciptanya. Para leluhur juga menyakini bahwa *Puang Matua* menciptakan segala isi bumi. *Puang Matua* berasal dari langit dan mengatur segala tatanan kehidupan manusia di bawah bumi. Sama halnya yang dipahami dalam kekristenan *Puang Matua* Tuhan Yesus adalah sebutan untuk sang pencipta. Tuhan Yesus menciptakan segala isi bumi dan mengatur segala tatanan kehidupan manusia di bawah bumi.

Selain menggunakan istilah, simbol-simbol juga digunakan dalam mengabarkan injil di Toraja, seperti *Tongkonan*. *Tongkonan* merupakan rumah adat dari satu rumpun keluarga atau marga dimana persekutuan darah daging dipelihara. *Tongkonan* adalah tempat pembinaan dan pemeliharaan aluk. Jati diri orang Toraja terdapat dalam persekutuan *tongkonan*. Orang Toraja dapat menelusuri setiap silsilah keluarganya melalui tongkonannya. *Tongkonan* merupakan lambang pemersatu keluarga oleh orang Toraja. Prinsipnya, orang Toraja dapat saling terhubung satu dengan yang lainnya karena memiliki semangat kekeluargaan yang kuat berdasarkan *tongkonannya*. *Tongkonan* dipandang sebagai lambang dan pusat *pa'rapuan*, dengan maksud menciptakan dan memelihara persekutuan yang membawa pada kesejahteraan.³² Dengan mengacu pada simbol tongkonan dengan semangat kekeluargaan yang kuat, maka injil dengan mudah juga dapat diberitakan.

³²Th. Kobong dan Pegulatan Kekristenan Lokal di Indonesia, *MISIOLOGI KONTEKSTUAL*, 1st ed. (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2004), 13.

Para misioner juga mengabarkan injil melalui pelaksanaan *aluk*. *Aluk* adalah tata tertib kebiasaan-kebiasaan, tradisi, ketentuan-ketentuan adat berdasarkan ketentuan-ketentuan dari langit. Th. Kobong menjabarkan dua *aluk* diantaranya, *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka*. *Aluk Rambu Solo'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Dari sudut pandang harafiah, *Aluk Rambu Solo'* adalah ketentuan-ketentuan pada asap yang menurun, yang berarti bahwa ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang pelaksanaannya sesudah jam 12:00, matahari mulai bergerak turun, atau sering disebut *Aluk Rampe Matampu'*. Zending dan pemerintah kolonial Belanda mencoba untuk membatasi aspek-aspek tertentu dalam ritus-ritus tersebut yang dilihat negatif. Sekalipun demikian, pelaksanaan *Aluk Rambu Solo'* tidak mengalami penurunan, namun sebaliknya. Di sini dapat dilihat bahwa wawasan-wawasan teologis-religius yang berperan dalam ritus dan seremoninya mampu membawa peran serta dampak yang baik dalam pelaksanaannya.

Aluk Rambu Tuka' secara kosmonogi dan teogoni, upacara-upacara ini dilaksanakan di sebelah timur laut, yang diyakini sebagai arah kediaman para dewa dan leluhur yang didewakan. *Aluk Rambu Tuka'* sering juga disebut sebagai *Aluk Rampe Matallo*. *Aluk* ini juga disebut sebagai *aluk* asap naik, yang berarti asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenith. *Aluk*

Rambu Tuka' ini merupakan keseluruhan dari ritus-ritus persembahan untuk kehidupan.³³

Jadi dapat disimpulkan Injil melalui semangat misi hadir untuk memberi jalan kehidupan masyarakat Toraja agar bisa berkembang seiring berjalannya peradaban dunia. Melalui pendekatan-pendekatan dalam misi, budaya diolah dan menjadi sebuah jalan untuk bermisi serta yang menjadi pusat dari pemberitaan injil ialah Yesus Kristus.



³³Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46–55.

